

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sektor pariwisata masa kini mencerminkan perubahan yang dinamis dalam keinginan dan ekspektasi para wisatawan terhadap pengalaman wisata yang lebih mendalam. Saat ini, kecenderungan wisatawan menitikberatkan pada pencarian pengalaman yang lebih autentik, berkelanjutan, dan berorientasi pada kearifan lokal. Mereka semakin tertarik untuk terlibat dalam interaksi dengan masyarakat setempat, mengeksplorasi keindahan alam, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mengedepankan tanggung jawab sosial dan lingkungan (UNWTO, 2022). *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) mencatat adanya peningkatan signifikan dalam jumlah kedatangan wisatawan internasional selama beberapa tahun terakhir.

Perubahan dalam demografi, kemajuan teknologi, dan meningkatnya kesadaran akan lingkungan telah mempengaruhi pandangan dan keterlibatan wisatawan dalam aktivitas pariwisata. Pariwisata memiliki pengertian yang bersumber atau tertuang pada Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, bahwa sektor pariwisata memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan perekonomian masyarakat, mengurangi pengangguran, serta melestarikan lingkungan. Pengembangan pariwisata saat ini tidak sekadar berorientasi pada tujuan wisata yang sudah populer, melainkan juga

memperhatikan pengembangan desa wisata serta potensi wisata lainnya di berbagai daerah. Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa desa memiliki hak asal usul dan hak tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Desa wisata adalah area pedesaan yang menawarkan atmosfer yang menonjolkan autentisitasnya, mulai dari kebiasaan adat, perspektif sosial budaya, gaya hidup sehari-hari, arsitektur tradisional, dan pengaturan ruang pedesaan (Putra, A 2006). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) tetap berkomitmen untuk mendukung pengembangan desa wisata, yang juga merupakan salah satu prioritas dalam agenda pembangunan nasional dalam RPJMN Tahun 2020-2024. Kemenparekraf sedang memfokuskan untuk mengembangkan desa wisata. Pengembangan desa wisata diarahkan untuk mendukung diversifikasi destinasi wisata di Indonesia dengan menggarap desa-desa sebagai potensi wisata. Dalam 4 tahun terakhir pariwisata sangat berfokus pada penetapan desa wisata di 38 provinsi, terhitung per tahun 2024 desa wisata sudah mencapai 5.915 yang tersebar di 38 provinsi di Indonesia (jabar.jadesta, 2024: tersedia: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/peta> [18 Maret 2024]). Dalam konteks tersebut, desa wisata telah muncul sebagai opsi menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik, kedamaian alam, dan interaksi langsung dengan kehidupan budaya setempat. Sehingga, peran desa wisata semakin penting dalam perkembangan sektor pariwisata saat ini. Tidak hanya sebagai tujuan wisata yang menarik, melainkan sebagai model

untuk pembangunan pariwisata yang tepat dan layak, yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan komunitas, dan pelestarian warisan budaya.

Selain itu, pengembangan desa wisata juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal dengan mengintegrasikan komunitas setempat dalam industri pariwisata. Hal ini berupaya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial di desa-desa setempat, meningkatkan peluang pekerjaan, pembangunan infrastruktur, dan promosi produk-produk lokal. Di desa wisata, masyarakat tetap mengikuti tradisi dan budaya mereka yang asli. Selain itu, desa wisata juga diwarnai oleh berbagai aktivitas pendukung, seperti sistem pertanian dan berkebun, serta makanan tradisional.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak desa wisata adalah Provinsi Jawa Barat. Jawa Barat memiliki 474 desa wisata (jabar.jadesta, 2024: tersedia: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/peta> [16 April 2024]). Rerata kota dan kabupaten yang berkontribusi cukup banyak dalam desa wisata sebagai berikut:

TABEL 1 Total Jumlah Desa Wisata Di Setiap Kota Dan Kabupaten Provinsi Jawa Barat

No	Kota dan Kabupaten	Jumlah Desa Wisata
1	Kabupaten Tasikmalaya	72
2	Kabupaten Bogor	49
6	Kabupaten Bandung	45
3	Kabupaten Majalengka	40
4	Kabupaten Sukabumi	38
5	Kabupaten Ciamis	36
7	Kabupaten Bandung Barat	28
8	Kabupaten Subang	25
9	Kabupaten Indramayu	20
11	Kabupaten Sumedang	19

No	Kota dan Kabupaten	Jumlah Desa Wisata
12	Kabupaten Pangandaran	17
10	Kabupaten Cirebon	16
13	Kabupaten Garut	14
14	Kota Bogor	10
15	Kabupaten Purwakarta	7
17	Kabupaten Kuningan	7
18	Kabupaten Cianjur	7
16	Kota Bandung	6
19	Kabupaten Bekasi	4
20	Kota Bekasi	2
21	Kota Cimahi	2
22	Kota Depok	1
23	Kota Banjar	1

Sumber: jabar.jadesta, per 16 April 2024

Menurut Surat Keputusan (SK) No.556/kep.734-disparbud/2019 mengenai Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Majalengka, Desa Bantaragung adalah salah satu dari tiga desa yang sedang dalam tahap berkembang menjadi desa wisata. Lalu mengenai Peraturan Desa (PERDES) 25 Juli Tahun 2022 dalam Pasal 8 bahwa Maksud penyelenggaraan desa wisata di Desa Bantaragung adalah untuk menata dan mengelola potensi dan sumber daya desa dibidang pariwisata demi meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dan desa serta dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat. Desa Wisata Bantaragung terletak di Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat dan berada di bawah kaki Gunung Ciremai. Desa ini memiliki potensi yang sangat mendukung pengembangan desa wisata, seperti lokasinya yang strategis berada di kaki Gunung Ciremai, akses jalan mudah dijangkau, dan keindahan alam yang menakjubkan. Tidak mengherankan bahwa dengan ketinggian tersebut, wisatawan dari Desa Wisata Bantaragung dapat menikmati pemandangan indah terasering sawah Langit Binuang yang menjadi ikon Desa

Wisata Bantaragung. Meskipun masih relatif baru, luasnya sawah hijau yang menyerupai terasering di Pulau Dewata ini berhasil menarik perhatian. Selain itu, terdapat juga Curug Cipeuteuy yang terletak di Gunung Ciremai. Air jernih dan segar dari curug ini menjadi tempat yang ideal untuk berenang, dikelilingi oleh hutan yang subur dan rimbun. Di desa ini, wisatawan juga dapat menikmati pemandangan desa melalui Terasering Sawah Ciboer Pass.

Merujuk pada Inskeep (1991), Desa Wisata Bantaragung memiliki elemen-elemen untuk pengembangan pariwisata. Elemen-elemen tersebut meliputi atraksi dan aktivitas wisata, pasar wisata, fasilitas dan layanan, transportasi dan infrastruktur lainnya, sumber daya manusia, dan struktur organisasi. Namun, Desa Wisata Bantaragung masih mengandalkan atraksi utama, yaitu Curug Cipeuteuy. Atraksi lainnya hanya menawarkan kegiatan berfoto dan menikmati pemandangan desa dengan latar belakang Gunung Ciremai, sehingga banyak potensi atraksi lainnya belum dipublikasikan atau diketahui oleh banyak orang. Selain itu, fasilitas yang disediakan pengelola masih belum optimal; belum ada pusat informasi wisata, dan fasilitas makanan serta minuman belum mencerminkan ciri khas Desa Wisata Bantaragung karena hanya berupa warung yang menjual mi instan dan minuman siap saji.

Mengacu pada visi Desa Wisata Bantaragung untuk menciptakan desa wisata yang unggul, berkelas dunia, dan berkelanjutan, serta dikaitkan dengan hasil wawancara bersama Ketua Divisi Pariwisata di Bumdes Bantaragung menunjukkan bahwa produk pariwisata pedesaan yang sudah ada masih memerlukan perhatian lebih. Pengoptimalan produk yang ada dan pengembangan potensi lain yang mencerminkan identitas desa sangat diperlukan

untuk mencapai visi tersebut. Dengan mempertimbangkan isu-isu yang tercantum di atas, maka penulis merancang proyek akhir ini dengan judul *Pengembangan Produk Pariwisata Pedesaan di Desa Bantaragung, Kabupaten Majalengka*.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini diarahkan pada dua hal utama berikut.

1. Menganalisis kondisi eksisting atraksi (*attractions*) di Desa Bantaragung.
2. Menganalisis kondisi eksisting aktivitas wisata (*activities*) di Desa Bantaragung.
3. Menganalisis kondisi eksisting amenitas (*amenities*) atau fasilitas penunjang di Desa Bantaragung.
4. Menganalisis kondisi eksisting aksesibilitas (*accessibilities*) menuju dan di Desa Bantaragung.
5. Menganalisis kondisi eksisting kelembagaan (*ancillaries*) di Desa Bantaragung.

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan yang dapat dicapai dalam penelitian ini:

1. Tujuan Formal

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Diploma IV Program Studi Destinasi Pariwisata Jurusan Kepariwisataan, Politenik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

- a. Menganalisis kondisi eksisting produk pariwisata pedesaan di Desa Bantaragung.
- b. Menganalisis pengembangan produk pariwisata pedesaan berdasarkan konsep produk pariwisata pedesaan.
- c. Merumuskan arah pengembangan produk pariwisata pedesaan yang tepat berdasarkan hasil analisis.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik bagi penulis dan pembaca. Dalam konteks teoritis dan praktis, manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis diharapkan hasil penelitian ini memiliki dampak positif dengan menjadi landasan untuk pengembangan produk pariwisata, terutama dalam konteks desa wisata. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan seberapa penting produk pariwisata dalam setiap destinasi wisata.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan riset/ penelitian, memberikan wawasan tentang perkembangan dan kemajuan desa wisata saat ini, serta memberikan pemahaman mendalam tentang perkembangan dan kemajuan desa wisata saat ini. Selain itu, studi ini juga dapat memberikan manfaat praktis berupa rekomendasi yang berguna bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal untuk meningkatkan keberlanjutan dan daya saing produk pariwisata pedesaan secara nasional maupun internasional.